

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat saat ini. Kebutuhan investasi yang semakin meningkat dan kebutuhan modal dalam jumlah besar dapat dipenuhi melalui kehadiran lembaga keuangan. Lembaga keuangan berfungsi sebagai sumber utama bagi pengusaha untuk mendapatkan modal tambahan melalui pembiayaan, serta sebagai sarana investasi melalui simpanan. Lembaga keuangan memiliki peran penting dalam menyalurkan sumber daya ekonomi kepada masyarakat.

Lembaga keuangan mikro di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan jenisnya. Pertama, adanya lembaga formal yang beroperasi dalam sektor keuangan yang diatur oleh Undang-Undang Perbankan dan diawasi oleh Bank Indonesia, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kedua, lembaga semi formal adalah sektor keuangan semi formal yang bukan menjadi subjek dari undang-undang perbankan namun masih diatur oleh pemerintah selain Bank Indonesia, seperti Lembaga Perkreditan Desa (BKD), Unit Desa Koperasi (KUD), Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Ketiga, adanya lembaga informal seperti rentenir, bank keliling, dan bentuk-bentuk perjanjian keuangan lainnya yang melibatkan pertukaran tanah, tenaga kerja, dan barang. (Dita Andriana, 2016).

Perkembangan usaha mikro sangat erat kaitannya dengan upaya penguatan masyarakat miskin yang merupakan pelaku utama usaha tersebut. Mukhtar (2015) mengemukakan bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat penting untuk melibatkan seluruh elemen negara, baik pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga keuangan. Misalnya pemerintah yang mempunyai kebijakan yang mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil kepada masyarakat yang menggunakan barang atau jasa yang dihasilkan oleh usaha mikro dan kecil untuk

kebutuhan sehari-hari, serta keberadaan dunia usaha yang beroperasi tanpa praktik penipuan, semuanya memiliki peran penting dalam ekosistem ini. Namun, seiring dengan berkurangnya jumlah usaha mikro dan kecil serta lembaga keuangan yang mendukung mereka dalam menghadapi tantangan permodalan, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) muncul sebagai lembaga yang tidak hanya berfokus pada aspek bisnis saja. BMT juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang mengedepankan distribusi kekayaan yang adil dan merata, bukan hanya mengakumulasi kekayaan pada segelintir individu.

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah salah satu contoh lembaga keuangan mikro di Indonesia yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah yang memadukan konsep maal dan tamwil ke dalam satu kegiatan kelembagaan. Konsep Maal lahir dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim ketika produktif menghimpun dan menyalurkan uang untuk zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Pada saat yang sama, muncul konsep tamwil sebagai usaha produktif yang murni untuk mendapatkan keuntungan dari sektor masyarakat menengah ke bawah (mikro). BMT berperan penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat muslim di tengah aktivitas ekonomi konvensional yang menggunakan bunga, dengan memberikan dukungan pembiayaan untuk memajukan usaha kecil dan menengah. Kehadiran BMT diharapkan dapat membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, khususnya mereka yang menolak riba dan memprioritaskan ekonomi kerakyatan. Keberadaan BMT memenuhi tugas perekonomian syariah di satu sisi dan tugas perekonomian nasional di sisi lain dengan meningkatkan perekonomian mikro.

Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro yang bertujuan untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah guna meningkatkan kualitas keuangan mereka. Selain menyediakan produk keuangan, BMT juga menerima Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) yang disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan. Produk BMT baik tabungan, deposito, dan pembiayaan ditawarkan kepada masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan pembagian keuntungan sesuai aturan syariah (Lubis, 2016).

Belakangan ini lembaga keuangan mikro berbasis syariah seperti Baitul Mal Wa Tamwil (BMT), telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan menarik minat masyarakat. Namun, meskipun ada perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, banyak BMT menghadapi kesulitan dalam mempertahankan operasional mereka dan akhirnya terpaksa berhenti beroperasi. Ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya pengetahuan dan minat masyarakat terhadap pendanaan melalui BMT, termasuk di kalangan umat Islam sendiri. Minimnya minat ini terjadi disebabkan karena persepsi yang berbeda di masyarakat tentang perbedaan antara BMT dengan lembaga keuangan konvensional lainnya. Tantangan ini menunjukkan bahwa BMT perlu berupaya lebih keras untuk bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

BMT menjadi salah satu pilihan dalam menyediakan pembiayaan dan kredit yang sangat diperlukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Sebagai sumber pembiayaan baik untuk individu maupun usaha, BMT dan lembaga sejenisnya seperti perbankan dan koperasi menyediakan bantuan melalui pinjaman atau pembiayaan guna memenuhi kebutuhan konsumen atau meningkatkan produksi. (Riska Mutmaina, 2019).

Skala usaha mengacu pada kapasitas sebuah bisnis dalam mengelola bisnisnya dengan melihat dari total aset, jumlah karyawan, dan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu dalam konteks akuntansi (Fadillah, 2019).

Startup di Indonesia berkembang cukup pesat. Saat ini setidaknya terdapat lebih dari 900 start-up lokal di Indonesia. Berdasarkan hasil survei terhadap 992 startup yang dilakukan oleh Bekraf dan Asosiasi Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI) dalam Buku Panduan Peta dan Basis Data Startup Indonesia 2018, akses terhadap pendanaan masih menjadi kendala terbesar bagi perusahaan rintisan di tanah air adalah 38,83%.

Kegiatan usaha kecil secara tradisional dianggap berbeda dari usaha rintisan (startup), dan permasalahan yang dihadapi juga tidak jauh berbeda. Sebanyak 38,82% start-up menyatakan pendanaan menjadi permasalahan utama yang mereka hadapi. Begitu pula dengan permasalahan sumber daya manusia (SDM) yang mencakup 29,41% startup. Artinya kegiatan kewirausahaan pada umumnya masih

berlangsung dalam model ekonomi bisnis. Modal dianggap sebagai pemicu utama keberhasilan atau kegagalan bisnis.

Startup bisa dimulai dari berskala mikro dan kecil. Alasannya sederhana, karena basis bisnis terbesar di Indonesia berasal dari kelompok ini. Struktur skala usaha yang penting di Indonesia adalah usaha mikro dan kecil, dengan 26,26 juta usaha/Perusahaan atau 98,33% dari skala usaha mikro dan kecil (UMK), dan 0,45 juta usaha/Perusahaan atau 1,67% dari skala usaha menengah dan besar (UMB).

Uang sangat penting untuk pembangunan ekonomi negara. Bahkan di negaranegara maju, uang memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi negaranya. Karena uang dianggap sebagai aspek pembangunan yang sangat penting dalam perspektif ekonomi, itu bisa dimanfaatkan untuk memulai bisnis kecil atau untuk keperluan lainnya. Salah satu metode untuk memperoleh dana adalah melalui pinjaman (Riska Mutmaina, 2019).

Pinjam meminjam uang adalah kebutuhan penting bagi manusia, dan aktivitas ini umum dilakukan di masyarakat karena uang dianggap sebagai alat pembayaran. Hampir semua orang telah melakukan pinjam meminjam uang, yang dimana sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan standar hidup, terutama bagi pengusaha mikro di Indonesia (Riska Mutmaina, 2019).

Memberikan akses pembiayaan kepada pengusaha mikro adalah salah satu strategi yang digunakan oleh lembaga keuangan mikro berbasis syariah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan klasik adalah terbatasnya ketersediaan modal bagi pelaku usaha mikro. Keterbatasan modal menyulitkan peningkatan produktivitas usaha mikro. Pada umumnya modal usaha mikro hanya bergantung pada modal sendiri dan/atau keluarga. Program pembiayaan usaha mikro dipandang sebagai upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Pembiayaan tradisional, atau kredit mikro, diakui secara global sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan modal yang tersedia, pelaku usaha mikro dapat mengatasi tantangannya dalam meningkatkan produksi mereka. Dengan meningkatkan produksi, mereka dapat meningkatkan pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraannya (Bashir dan Rashidah, 2014).

Setiap lembaga keuangan yang menyediakan kredit atau pinjaman tentu memiliki dampak signifikan terhadap pembiayaan usaha mikro dari para nasabahnya. Dampak BMT terhadap pembiayaan usaha kecil dan mikro sering kali mencakup penyediaan modal awal dan manajemen keuangan usaha di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas berkenaan dengan permasalahan disini penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH PERSEPSI PELAKU USAHA DAN SKALA USAHA TERHADAP PRODUK PEMBIAYAAN DI BMT EL-ARBAH KUNCI MAJU KUNINGAN”**

B. Perumusan Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Masih ada masyarakat yang belum mengetahui tentang Lembaga Baitul Maal Wat Tamwil.
- b) Masih adanya masyarakat yang tidak bekerjasama untuk bantuan dana dan tidak menggunakan jasa Baitul Maal Wat Tamwil.
- c) Beberapa orang masih mengalami kekurangan uang dalam perekonomian untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan bisnis mereka.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan hasil penelitian ini tidak terlalu luas dan fokus, maka penulis membatasi permasalahan pada pengaruh persepsi pelaku usaha dan skala usaha terhadap produk pembiayaan di Baitul Mal Wa Tamwil khususnya di Kuningan, dalam hal ini yang akan diteliti adalah nasabah Pelaku Usaha yang ada di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pelaku usaha terhadap produk pembiayaan di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan?

2. Bagaimana pengaruh skala usaha terhadap produk pembiayaan di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh persepsi pelaku usaha dan skala usaha terhadap produk pembiayaan di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana persepsi pelaku usaha terhadap produk pembiayaan di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh skala usaha terhadap produk pembiayaan di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh persepsi pelaku usaha dan skala usaha terhadap produk pembiayaan di BMT El-Arbah Kunci Maju Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Sebagai kesempatan untuk menggali ilmu, pengalaman dan wawasan yang diharapkan bermanfaat baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

2. Bagi Pelaku Usaha

Bagi pelaku usaha, studi ini diharapkan bisa meningkatkan produktivitas usahanya dan mewujudkan kesejahteraan.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini akan bermanfaat dalam menambah literatur dan menjadi referensi atau karya penelitian bagi dosen, mahasiswa, dan pembaca lainnya mengenai pengaruh pandangan pelaku usaha terhadap produk pembiayaan di BMT.

4. Bagi BMT (Baitul Maal wat Tamwil)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pembiayaan bagi pelaku usaha untuk berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan.

5. Bagi Pembaca

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dunia usaha serta masyarakat luas mengenai keberadaan lembaga keuangan yang dapat melayani masyarakat, terutama pedagang kecil yang menggunakan sistem Syariah Islam, dan sebagai referensi untuk penelitian serupa.

E. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menguraikan menjadi lima bab, yaitu:

BAB I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori yang membahas mengenai teori dan konsep, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis membahas jawaban sementara suatu permasalahan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya.

BAB III metode penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode penentuan sampel, metode pengambilan sampel, operasional variabel dan Teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai hasil dan pembahasan dari hasil penelitian, yaitu meliputi deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup yang membahas mengenai dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan kumpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang diolah pada bab sebelumnya. Kemudian saran disampaikan penulis untuk pihak yang berhubungan dalam penelitian.